

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LAPS-HEURISTIK DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Suparlan

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

maniahparlan66@gmail.com

Abstract

Learning is a communication process that includes two directions, namely teaching carried out by the teacher as an educator and learning carried out by students as students. While Corey provides a definition that learning is a process in which a person's environment is deliberately managed to enable him to participate in certain behaviors under special conditions and produce certain responses. Laps-Heuristic learning is a way of learning to think systematically by confronting students with problems or problems they face. Another definition of Laps-Heuristic learning is a way of teaching that is done by training students (students) to face various problems to be solved individually or together.

Keywords: Learning, Laps-Heuristics

Abstrak : Pembelajaran yaitu proses komunikasi yang mencakup dua arah yaitu mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan oleh siswa selaku peserta didik. sedangkan Corey memberikan definisi bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dan menghasilkan respon tertentu. Pembelajaran Laps-Heuristik adalah suatu cara belajar untuk berfikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa pada problem atau masalah yang dihadapinya. Devinisi lain pembelajaran Laps-Heuristik adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa (anak didik) menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan secara sendiri atau secara bersama-sama.

Kata Kunci: Pembelajaran, Laps-Heuristik

PENDAHULUAN

Anak Sekolah Dasar adalah semua anak yang berada pada rentang usia 7–12 tahun, yang berada dalam proses perkembangan. Dimana dalam proses perkembangan tersebut seorang anak mengalami perubahan dan mulai belajar menguasai tingkatan-tingkatan yang lebih tinggi dari aspek-aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan yang ada di sekitar kehidupan anak tersebut. Proses pendidikan pada anak usia 7-12 tahun tersebut ditempuh secara formal di Sekolah Dasar atau MI.¹

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses dalam membantu individu mengembangkan dirinya agar mampu menghadapi segala bentuk perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan tepat menggunakan pendekatan kreatif tanpa kehilangan identitas dirinya. Hal ini berdasarkan hakekat pembangunan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Membangun masyarakat yang utuh adalah membangun masyarakat Indonesia yang berkualitas dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia yang dimiliki seperti pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan dan keterampilan tersebut apabila di fungsikan dan dikembangkan akan sangat berguna bagi kemajuan bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang diupayakan suatu bangsa atau negara dapat mencapai cita-cita dan tujuan hidupnya sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup negara yang dianutnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan hidup suatu bangsa atau negara. Seperti yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewanara yaitu pendidikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.²

¹Nuraidi, *Pengajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.18.

² Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013. Hal. 8.

Tehnik mengajar yang bermakna memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar agar dapat memberikan semangat, rasa senang dan gembira kepada siswa dalam belajar sehingga memiliki dampak yang positif kepada anak didik, sehingga dapat memberi motivasi untuk berprestasi yang lebih bagus.³ Berdasarkan hal tersebut guru dituntut untuk dapat memilih dan menentukan pendekatan serta metode yang disesuaikan dengan kemampuan, keadaan siswa serta keadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar. Salah satu model pendekatan yang dapat ditempuh oleh guru dalam proses belajar mengajar dalam Pembelajaran *Laps-Heuristik*

Pengertian Pembelajaran *Laps-Heuristik*

Berbicara tentang pembelajaran, maka perlu kiranya di petakandulu asal kata dari pembelajaran. Dari segi bahasa, Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu pendidikan yang menghasilkan perubahan perilaku melalui proses pengalaman.⁴ E. Garret juga memberikan komentar mengenai pembelajaran, dimana belajar adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan atau pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan secara mereaksi terhadap perangsang tertentu.⁵

Adapun pembelajaran yaitu proses komunikasi yang mencakup dua arah yaitu mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar yang dilakukan oleh siswa selaku peserta didik.⁶ sedangkan Corey memberikan definisi bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus dan menghasilkan respon tertentu.⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas dan berdasarkan pendapat para ahli maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah peroses yang di lakukan oleh guru dan siswa untuk mendapatkan sebuah perubahan yang bisa memberikan kemamfaatan untuk dirinya dan orang lain, selain itu juga

³ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya ,2002),Hal 3.

⁴ Segala, *Konsep Belajar Dan Makna Pembelajaran*, (Al-Pabeta : Bandung. 2003). Hal. 12

⁵ Ibid. hal.14

⁶ Ibid. hal.16

⁷ Ibid. hal.16

pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang di sengaja di lakukan oleh guru dan siswa demi mendapatkan sebuah perubahan tingkah laku melalui sebuah kegaita pembelajaran.

Adapun pembelajaran *Laps-Heuristik* pada dasarnya sama dengan pembelajaran *Problem Solving* dimana siswa diharapkan pada suatau masalah untuk diberikan solusinya atau penyelesaiannya. Pembelajaran *Laps-Heuristik* bertujuan melatih siswa untuk berfikir dalam mengemukakan pendapat, ide-ide atau fikiranya dalam proses belajar mengajar disekolah maupun diluar sekolah.

Pembelajaran *Laps-Heuristik* adalah suatu cara belajar untuk berfikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa pada problem atau masalah yang dihadapinya.⁸ Devinisi lain pembelajaran *Laps-Heuristik* adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa (anak didik) menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan secara sendiri atau secara bersama-sama.⁹

Adapun pembelajaran *Laps-Heuristik* sebagai salah satu model pembelajaran sangat tepat digunakan untuk. (a) Melatih para murid agar terbiasa berfikir kritis dan analisis, (b) Melatih keberanian dan rasa tanggung jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan kelak dimasyarakat dan (c) Mengetahui penguasaan para murid terhadap sesuatu bahan pelajaran tertentu.¹⁰

Dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran *Laps-Heuristik* merupakan salah cara mengajar untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapai dalam belajar. Disamping itu pembelajaran *Laps-Heuristik* juga melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengeluarkan (menuangkan) ide-ide atau pemikiran dan pendapat dalam menghadapi masalah belajarnya .

⁸ Ahmadi dkk, *Strategi belajar Mengajar –Edisi Revisi*, (PT.Pustaka Setia : Bandung. 2005). Hal.4

⁹ Imansjah Alpiandie, *Deduktif Metode Pendidikan Umum*, (Usaha Nasional : Srabaya. 1984). Hal.105

¹⁰ Ibid. hal. 105

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Laps-Heuristik*

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan berbagai model pembelajaran maupun pendekatan lainya sudah barang tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu pula model pembelajaran *Laps-Heuristik* ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut.

Kelebihan Pembelajaran *Laps-Heuristik*

Adapun kelebihan pembelajaran *Laps-Heuristik* adalah sebagai berikut : (a) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. (b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapim permasalahan didalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi manusia. (c) Pembelajaran ini dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam kerangka mencari masalah.¹¹

Kelebihan pembelajaran *Laps-Heuristik* yang lain adalah sebagai berikut: (a) Dengan pembelajran ini situasi belajar anak menjadi lebih aktif hidup, bersemangat, bermutu dan berdaya guna. (b) Penguasaan para siswa terhadap bahan pelajaran lebih mendalam, sekaligus merupakan latihan berpikir ilmiah dalam menghadapi suatu masalah apa saja dan (c) Menumbuhkan sikap obyektif, percaya diri, kesungguhan dan keberanian serta rasa tanggung jawab dalam mengatasi segala permasalahan hidupnya kelak.¹²

Kelemahan Pembelajaran *Laps-Heuristik*.

Adapun kelemahan pembelajran laps-heuristik adalah sebagai berikut : (a) Menentukan suatu masalah dengan tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya, serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Sangat dibutuhkan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang

¹¹ Djamarah, Syaipul Bahri, *Strategi Belajar- Mengajar*, (PT. Rineka Cipta : Jakarta. 2006).hal.91

¹² Imansjah. Hal.107

beranggapan keliru bahwa problem solving hanya cocok untuk SLTP, SLTA dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.

(b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain. (c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.¹³

Selain itu juga terdapat kelemahan-kelemahan model pembelajaran *Laps-Heuristik* ini adalah sebagai berikut : (a) Satu menentukan alternatif permasalahan yang tepat untuk diajukan sesuai dengan kemampuan anak, sebab untuk memecahkan suatu masalah diperlukan pikiran yang sistematis, logis, teratur dan realiti. (b) Apabila problema yang diajukan terlalu berat, akan mengundang banyak resiko sebab bagi anak yang kurang kecerdasan berfikirnya akan mengundang rasa putus-asa dan rendah diri. (c) Guru akan mengalami kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat proses pemecahan masalah yang dilakukan murid.¹⁴

Kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran adalah merupakan suatu hal yang wajar dimana sertai aktivitas tidaklah semuanya dapat berjalan baik karena masing-masing ada kekurangan dan kelebihannya. dengan kata lain dimana ada kemudahan disitu pasti ada kesulitan.

Langkah-langkah Pembelajaran *Laps-Heuristik* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Adapun-langkah penerapan model pembelajaran *Laps Heuristik* adalah sebagai berikut.

1. Menyadari adanya masalah
2. Memahami hakekat masalah dengan jelas
3. Mengajukan Hipotesis

¹³ Djamarah. Hal.93

¹⁴ Imansjah. Hal.107

4. Mengumpulkan data untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis
5. Analisa dan sintesis data
6. Mengambil kesimpulan
7. Mencoba dan menerapkan kesimpulan
8. Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah.¹⁵

Uraian langkah-langkah penerapan model pembelajaran pembelajaran *Laps-Heuristik* tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyadari adanya masalah. Yaitu adanya proble, kesulitan, sesuatu yang menimbulkan tanda tanya dalam pikiran kita yang biasanya dihadapi sehingga kita merasa bimbang.
2. Memahami hakekat masalah dengan jelas. Yaitu ketegasan dan kejelasan rumusan problem merupakan sarat untuk memecahkan masalah secara efisien. Rumusan yang samar-samar akan menimbulkan pikiran yang tidak terarah dan tidak memberikan pemecahan yang tepat.
3. Mengajukan Hipotesis. Yaitu dugaan sementara mengenai jawaban suatu masalah, tanpa bukti-bukti yang nyata. Walaupun masalah itu belum jelas jawabannya. Setelah memililki hipotesis barulah kita mencari bukti-bukti apakah hipotesis itu benar atau tida. Ada kemungkinan kita mempunyai lebih dari satu hipotesis, mungkin semua hipotesis itu benar, sehingga harus mencari hipotesis yang baru. Hipotesis memberi arah kepada kita dalam mencari bahan keterangan guna memecahkan masalah dan dapat dipecahkan dengan efektif, hipotesis harus pula dirumuskan sejelasa mungkin.
4. Mengumpulkan data untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis. Data ini diperoleh dari buku-buku, wawancara, agket, eksperimen, dan penyelidikan. Jenis bahan yang diperlukan dan ditentukan oleh masalah dan hipotesis-hipotesis yang diajukan Pembicara mengenai pengumpulan bahan, apa dan bagaimana perlu dilakukan di bawah bimbingan Guru

¹⁵ Ahmadi dkk. Hal.74-75

5. Analisa dan sintesis data. Bahan yang dikumpulkan harus ditinjau dan dianalisa secara kritis dan melihat hubungannya dengan pemecahan masalahnya.
6. Mengambil kesimpulan. Berdasarkan yang telah dikumpulkan dan analisis yang kritis dapat diuji kebenaran hipotesis. Bila tidak dapat dibuktikan, hipotesis itu salah. Ada pula kemungkinan untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis secara langsung melalui data yang diperoleh.
7. Mencoba dan menerapkan kesimpulan. Kebenaran kesimpulan tidak hanya berupa pemikiran, melainkan harus pula dibuktikan kebenarannya didalam perbuatan dengan demikian, anak-anak memperoleh pengetahuan, pengertian, dan keterampilan baru yang diterapkan dalam perbuatannya.
8. Evaluasi seluruh proses pemecahan masalah. Akhirnya peninjauan kembali keseluruhan proses berpikir awal sampai akhir. Setiap langkah di mulai secara kritis untuk mengetahui apabila ada kesalahan.¹⁶

Hasil Belajar

Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Dimaksud dengan hasil adalah suatu hasil yang dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan, dicapai secara individu atau secara kelompok.¹⁷ sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapat sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh anak didik setelah setelah proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh, baik di sekolah maupun di luar sekolah, kaitannya dengan apa yang di ajarkan di sekolah.

¹⁶ Ahmadi dkk. Hal.74-75

¹⁷ Djamarah. Hal.19

¹⁸ Djamarah. Hal.19

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor Internal antara lain:

a Faktor Jasmani

Faktor jasmani adalah faktor fisik yang dapat mempengaruhi minat siswa di dalam belajar. Faktor tersebut berupa kesehatan tubuh dan cacat tubuh yang dialaminya.¹⁹ dengan demikian kondisi tubuh yang sehat sangat menentukan terhadap kualitas kondisi anak, jika kondisi anak kurang sehat atau kurang bersemangat, mudah pusing maka dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat mengganggu semangat belajarnya.

b Faktor Psikologi

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri/kondisi rohani individu yang banyak mempengaruhi minat belajar siswa berupa intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan.²⁰ Psikologi merupakan bagian kejiwaan dan mental anak dalam belajar, sehingga jika psikologi baik dan normal, maka potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan optimal.

c Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang dan rendahnya semangat belajar siswa baik secara fisik maupun psikologi. Hal ini dijelaskan bahwa kelelahan dapat mengakibatkan munculnya perasaan bosan sehingga sesuatu yang menjadi pusat perhatian mudah diabaikan. Kelelahan jasmani pada umumnya dapat dikurangi dengan mudah, sedangkan kelelahan rohani atau mental tidak dapat diatasi dengan cara yang sederhana. Namun keduanya dipandang sebagai faktor penentu atau utama yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa.²¹

¹⁹ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (PT. Rineka Cipta : Jakarta. 2000). Hal.54

²⁰ Slameto. Hal.55

²¹ Slameto. Hal.55

d Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan sangat berpengaruh proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, sepat pusing, ngantuk jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat indranya.²²

e Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh atau badan, cacat ini berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lainnya.²³

f Intelegensi Siswa

Intelegensi siswa terbagi tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dan cepat efektif mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat, jadi intelegensi sangat penting dalam proses belajar, untuk mencapai keberhasilan terutama dalam mempelajari bahan pelajaran yang di ajarkan di sekolah.²⁴

g Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan (potensi) yang di miliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. sedangkan menurut Hilgard bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar.²⁵

h Minat Belajar

Minat adalah kecendrungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Slameto, mengemukakan minat adalah kecendrungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.²⁶

²² Slameto. Hal.55

²³ Slameto. Hal.55

²⁴ Slameto. Hal.56

²⁵ Slameto. Hal.57

²⁶ Slameto. Hal.57

Dengan demikian minat adalah keinginan anak didik untuk belajar dalam bidang studi tertentu. Seperti siswa yang menaruh minat besar dalam pelajaran ekonomi akan memusatkan perhatian yang intensif terhadap materi, itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan

i Motivasi Belajar

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu atau daya untuk bertindak laku secara terarah (Mubbin, 2003:151). Motivasi dapat menumbuhkan rasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melancarkan kegiatan belajar. Hasil belajar dapat optimal apabila ada motivasi. Dari pengertian tersebut kematangan adalah sesuatu proses dimana organ atau alat tubuhnya seseorang sudah matang. Kematangan itu datang dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

j Kematangan

Menurut Slameto mengemukakan kematangan adalah suatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.²⁷

Dari pengertian tersebut kematangan adalah sesuatu proses dimana organ atau alat tubuhnya seseorang sudah matang. Kematangan itu datang dengan sendirinya, sehingga dalam belajarnya akan lebih berhasil jika anak itu sudah siap atau matang untuk mengikuti proses belajar mengajar.

k Kesiapan

Menurut James Daever mengemukakan kesiapan adalah *praparedes to respon or teact*, artinya kesiapan untuk memberikan respon atau reaksi. jadi kesiapan siswa dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi

²⁷ Slameto. Hal.58

keberhasilan belajar siswa dan dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu pelajaran.²⁸

2. Faktor Eksternal Antara Lain :

Lingkungan Keluarga meliputi :

a Orang Tua

Orang tua dalam lingkungan keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak, sebab seorang anak pertama kali mengenal pendidikan dalam lingkungan meliputi orang tua atau keluarga (Rehani, 2003:129). Dalam kegiatan belajar seorang anak perlu diberikan dorongan serta pengertian oleh orang tuanya. Bilamana seorang anak sedang belajar jangan dibebani dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat karena kurangnya perhatian atau dorongan orang tuanya sehingga masalah yang dihadapi oleh anakpun tidak dibantu dalam pemecahannya.

b Suasana Rumah

Hubungan keluarga yang harmonis dapat menjadikan anak belajar dengan baik. Suasana rumah yang terlalu gadu atau terlalu ramai tidak akan memberikan suasana bagi anak untuk belajar dengan baik. Begitu pula hubungan dengan anggota keluarga yang kurang intim dapat menimbulkan suasana kaku, mati dan tegang. Sebaliknya suasana yang akrab, menyenangkan dan suasana yang penuh dengan kasih sayang dapat menimbulkan minat untuk belajar pada diri anak baik di rumah maupun di sekolah.²⁹

c Keadaan Sosial Ekonomi

Kegiatan belajar seorang anak kadang memerlukan sarana yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh keluarga. Keadaan sosial-ekonomi merupakan suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk memenuhi belajar anak didik. Sehingga kondisi ini dapat menghambat anak dalam belajarnya.³⁰

²⁸ Slameto. Hal.59

²⁹ Slameto. Hal.56

³⁰ Slameto. Hal.57

Lingkungan Sekolah meliputi:

a Intraksi Guru dan Murid

Sehubungan intraksi guru dengan murid dijelaskan guru yang kurang melakukan intraksi dengan murid secara lazim menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, dan akan mempengaruhi minat belajar siswa karena apabila intraksi guru dengan murid kurang baik atau monoton maka dapat juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat bagi siswa.³¹

b Cara Penyampaian

Cara penyajian bahan/materi juga dapat mempengaruhi rendahnya minat dan gairah belajar siswa di sekolah. Dalam penyajian bahan pelajaran, jika guru selalu mengajar dengan metode ceramah saja dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya berfungsi sebagai notulis dari ucapan guru di muka kelas.³² Jadi penyajian bahan mata pelajaran yang tidak efektif dalam proses belajar mengajar sering kali menjadi faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa.

c Hubungan Antara Murid

Guru yang kurang bijaksana dan kurang melakukan pendekatan (hubungan) dengan murid tidak pernah menetahui di dalam kelas itu terdapat kelompok atau grup dimana yang satu dengan yang lainnya bersaing secara tidak konstruktif, malah saling mengejek sehingga kondisi tersebut rentan dengan perkelahian. Dengan demikian guru seharusnya lebih memperhatikan siswa dalam proses belajar mengajar dengan tujuan setiap siswa bersemangat di dalam mengikuti pelajarannya.³³

d Media Pendidikan

Media adalah perantara/penyalur informasi dalam proses belajar mengajar.³⁴ Jadi media mutlak dalam membantu menunjang lancarnya belajar anak didik di sekolah, seperti buku-buku di perpustakaan, alat-alat di

³¹ Slameto. Hal.57

³² Slameto. Hal.58

³³ Slameto. Hal.60

³⁴ Muktar, *Desain Pembelajaran*, (PT. Rineka Cipta : Jakarta. 2003).hal.103

labolatorium, OHV, LKS, dan media-media pendidikan lainnya. Sebab apabila fasilitas tersebut kurang tersedia maka akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

e Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan kapasitas ruang yang tidak memadai memaksa siswa duduk berdesak-desakan sampai 50 orang setiap kelas. Suasana ruang yang seperti ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan proses belajar mengajar kurang efektif, dan siswa merasa cepat bosan karena kondisi panas serta sumpek.³⁵

f Disiplin Sekolah

Kedisiplinan dapat berdampak pada minat belajar siswa. Disiplin yang mengikat dan menekan kebebasan siswa dalam mengekspresikan cara belajarnya dapat mengurangi bahkan menghilangkan minat belajar siswa dalam lingkungan sekolah yang bersangkutan.³⁶

g Metode Belajar

Metode mengajar teknik penyajian yang harus dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran pada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh siswa.³⁷

h Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan mengajar guru adalah suatu kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi proses pembelajaran yang optimal dan berupaya mengendalikannya apabila terjadi gangguan (tidak kondusif) dalam proses belajar mengajar yang dilakukan sehingga tercapai tujuan pembelajaran.³⁸

³⁵ Slameto. Hal.61

³⁶ Slameto. Hal.62

³⁷ Slameto. Hal.62

³⁸ Djamarah dkk. Hal.172

i Jadi Keterampilan Mengajar

Guru merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar siswa. Sebab jika guru memiliki keterampilan mengajar yang baik tentu sangat memungkinkan semakin meningkatnya pengetahuan serta pemahaman serta hasil belajar siswa.

j Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan sekitar belajar anak didik seperti orang tua dan keluarga siswa itu sendiri yang banyak mempengaruhi belajar anak didik, termasuk sifat orang tua dan ketegangan keluarga yang semuanya itu dapat memberikan dampak yang baik dan buruk terhadap belajar dan hasil yang dicapai oleh anak didik (Muhibbin, 2006:153).

Dengan demikian lingkungan belajar siswa baik dapat menjadikan hasil belajar anak menjadi lebih naik. Begitupula sebaliknya, jika lingkungan belajar anak didik jelek akan berdampak pula pada sikap dan perilaku belajar anak didik itu sendiri.

KESIMPULAN

Pembelajaran *Laps-Heuristik* adalah suatu cara belajar untuk berfikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa pada problem atau masalah yang dihadapinya.³⁹ Devinisi lain pembelajaran *Laps-Heuristik* adalah cara mengajar yang dilakukan dengan jalan melatih para siswa (anak didik) menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan secara sendiri atau secara bersama-sama.

Adapun kelebihan pembelajaran *Laps-Heuristik* adalah sebagai berikut : (a) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. (b) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapim permasalahan didalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi manusia. (c) Pembelajaran ini dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir

³⁹ Ahmadi dkk, *Strategi belajar Mengajar –Edisi Revisi*, (PT.Pustaka Setia : Bandung. 2005). Hal.4

siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam kerangka mencari masalah.

Adapun kelemahan pembelajaran laps-heuristik adalah sebagai berikut : (a) Menentukan suatu masalah dengan tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya, serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Sangat dibutuhkan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa problem solving hanya cocok untuk SLTP, SLTA dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak. `

(b) Proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain. (c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuraidi, *Pengajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Segala, *Konsep Belajar Dan Makna Pembelajaran*, Al-Pabeta : Bandung. 2003
- Ahmadi dkk, *Strategi belajar Mengajar –Edisi Revisi*, PT.Pustaka Setia : Bandung. 2005.
- Imansjah Alpiandie, *Deduktif Metode Pendidikan Umum*, Usaha Nasional : Surabaya. 1984.
- Djamarah, Syaipul Bahri, *Strategi Belajar- Mengajar*, PT. Rineka Cipta : Jakarta. 2006.
- Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta : Jakarta. 2000.
- Muktar, *Desain Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta : Jakarta. 2003.